

## GAMBARAN KONDISI LINGKUNGAN DAN PERILAKU PADA KEJADIAN LEPTOSPIROSIS DI KABUPATEN BANTUL DIY

### THE DESCRIPTION OF ENVIRONMENTAL AND BEHAVIOR CONDITION ON LEPTOSPIROSIS IN BANTUL DISTRICT DIY

oleh: Hani Mayasari, Universitas Negeri Yogyakarta, [hani.mayasari@student.uny.ac.id](mailto:hani.mayasari@student.uny.ac.id)

Tutiek Rahayu, Universitas Negeri Yogyakarta, [tutiek\\_rahayu@uny.ac.id](mailto:tutiek_rahayu@uny.ac.id)

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui perbedaan kondisi lingkungan dan perilaku pada masyarakat yang mendukung terjadinya Leptospirosis di Kabupaten Bantul Provinsi DIY. Penelitian ini merupakan penelitian observasi yang dilaksanakan di wilayah penelitian Kecamatan Jetis, Bambanglipuro, dan Pundong. Waktu penelitian dilaksanakan tanggal 1-14 April 2018. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik Pengumpulan data dengan metode angket (*quisioner/Chek List*), wawancara, dan observasi. Semua data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis deskriptif untuk mengetahui gambaran kondisi lingkungan dan perilaku kejadian Leptospirosis di Kabupaten Bantul. Analisis *Chi square* untuk melihat perbandingan antara kondisi lingkungan kejadian Leptospirosis kelas kontrol dan kasus. Berdasarkan hasil penelitian terdapat perbedaan kondisi lingkungan berupa kondisi selokan, genangan air, keberadaan bak sampah, kondisi rumah, indikator vektor Leptospirosis, dan jalan sekitar rumah yang mendukung terjadinya Leptospirosis masyarakat di Kabupaten Bantul Provinsi DIY. Terdapat perbedaan faktor perilaku yang mendukung terjadinya Leptospirosis berupa kebiasaan membersihkan diri, rumah, pencegahan vektor, dan memperhatikan kondisi kesehatan masyarakat di Kabupaten Bantul Provinsi DIY.

**Kata kunci:** *Leptospirosis, Bantul, Lingkungan, Perilaku, DIY*

#### Abstract

This study aims to determine differences in environmental conditions and behavior in communities that support the occurrence of leptospirosis in Bantul regency of Yogyakarta Province. This research is an observational research conducted in the research area of Jetis, Bambanglipuro, and Pundong Subdistricts. The study was conducted on 1-14 April 2018. Sampling was done by purposive sampling technique. Technique Data collecting by method of inquiry (*quisioner / Chek List*), interview, and observation. All the data collected were analyzed using descriptive analysis to know the description of environmental condition and behavior of Leptospirosis incident in Bantul District. Chi square analysis to see the comparison between environmental conditions of leptospirosis incidence control class and case. Based on the results of the study, there are differences in environmental conditions such as sewer conditions, waterlogging, the presence of garbage bins, housing conditions, Leptospirosis vector indicators, and roads around the house supporting Leptospirosis community in Bantul Regency of DIY Province. There are differences in behavioral factors that support the occurrence of Leptospirosis in the form of self-cleaning, home, vector prevention, and attention to public health conditions in Bantul regency of Yogyakarta Province.

**Keywords:** *Leptospirosis, Bantul, Environment, Behavior, DIY*

#### PENDAHULUAN

Leptospirosis merupakan penyakit yang disebabkan oleh bakteri *Leptospira* yang disebar melalui urin atau darah hewan yang terinfeksi oleh bakteri tersebut.

Beberapa jenis hewan yang dapat menjadi pembawa Leptospirosis yaitu anjing, hewan pengerat seperti tikus, dan kelompok hewan ternak seperti sapi dan babi. Tikus merupakan vektor utama dari persebaran *Leptospira.sp.* Leptospirosis

merupakan penyebab utama berbagai gejala klinis seperti *jaundice*, gagal ginjal, miorditis, dan *pneumonia atipik* pada daerah endemik (Sudoyo dkk, 2009: 2807).

Berdasarkan laporan yang telah diterima oleh Dinas Kesehatan Bantul terdapat 107 kasus Leptospirosis yang telah terjadi di Kabupaten Bantul selama tahun 2017. Kasus Leptospirosis tersebar menyeluruh di 17 Kecamatan yang ada di Kabupaten Bantul. Kecamatan yang paling tinggi tingkat kejadian Leptospirosisnya yaitu Kecamatan Pundong dengan jumlah penderita sebanyak 16 orang disusul oleh Kecamatan Bambanglipuro sebanyak 10 penderita. Kecamatan yang paling sedikit terjadi kejadian Leptospirosis yaitu Kecamatan Srandakan dengan jumlah penderita sebanyak 2 orang (Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul, 2018).

Upaya penanggulangan Leptospirosis yang telah dilakukan oleh Dinas Kesehatan Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta antara lain melakukan ceramah klinik Leptospirosis dan melakukan audit terhadap beberapa penderita Leptospirosis. Jenis tikus yang diduga kuat menyebabkan Leptospirosis antara lain *R tatezumi*, *R norvegicus*, dan *S murinus*. Meningkatnya kasus Leptospirosis dikarenakan penanganan kasus selama ini belum menjadi prioritas program dan usaha pencegahan yang

belum optimal. Leptospirosis masuk dalam kategori penyakit waspada ketat mulai tahun 2009 (Riyan Ningsih, 2010:18).

Berdasarkan bahaya kejadian Leptospirosis dan terjadinya Leptospirosis yang terus meningkat setiap tahunnya di kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) maka perlu dilakukan upaya penurunan dan pencegahan kasus tersebut. Upaya untuk mendukung penurunan dan pencegahan kasus Leptospirosis yang terjadi maka perlu dilakukan penelitian mengenai gambaran faktor kesehatan lingkungan dan perilaku pada kejadian Leptospirosis di Kabupaten Bantul DIY.

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu mengetahui perbedaan kondisi lingkungan dan perilaku yang mendukung terjadinya Leptospirosis pada masyarakat di Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Leptospirosis

Definisi Operasional dalam penelitian ini yaitu, Leptospirosis merupakan penyakit infeksi akut yang dapat menyerang manusia dan hewan, serta digolongkan penyakit zoonosis. Penyebabnya Leptospirosis disebabkan oleh bakteri *Leptospirosis*, sp. Kondisi Lingkungan meliputi kondisi lingkungan fisik yang menimbulkan atau mungkin berpengaruh menimbulkan pengaruh yang merugikan meliputi kondisi selokan,

karakteristik genangan air, keberadaan sampah, kondisi rumah, indikator vektor dan kondisi jalan sekitar rumah. Faktor perilaku yang dimaksud adalah faktor perilaku yang berkaitan dengan perilaku hidup bersih dan sehat. Perilaku hidup bersih dan sehat yaitu suatu perilaku yang dilaporkan atau diperlihatkan oleh anggota keluarga yang meliputi perilaku kebiasaan mencuci tangan dan kaki, membersihkan rumah, kebiasaan membersihkan diri, pencegahan vektor, dan memperhatikan kondisi kesehatan.

#### **JENIS PENELITIAN**

Penelitian menggunakan metode penelitian observasi. Penelitian observasi dalam bidang biologi dilakukan untuk mendeskripsikan keadaan suatu variabel terikat akibat adanya variabel bebas. Hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dapat berupa hubungan sebab akibat apabila hubungan antar keduanya bersifat asimetris. Hubungan antara variabel bebas dan terikat merupakan hubungan kecenderungan apabila hubungan bersifat simetris ( Bambang Subali, 2015: 24).

#### **WAKTU DAN TEMPAT PENELITIAN**

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Bantul wilayah penelitian di Kecamatan Jetis, Kecamatan Bambanglipuro, dan Kecamatan Pundong.

Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 1-14 April 2018.

#### **TARGET/SUBJEK PENELITIAN**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu masyarakat Kabupaten Bantul DIY dan sampel yang digunakan yaitu masyarakat Kecamatan Jetis, Bambanglipuro, dan Pundong yang mengalami kejadian Leptospirosis selama kurun waktu 1 tahun terakhir (2017) sebagai kelas kasus dan yang tidak mengalami kejadian Leptospirosis sebagai kelas kontrol.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan syarat tertentu berdasarkan karakteristik populasi. Peneliti menggunakan sampel penelitian responden yang terkena penyakit Leptospirosis selama satu tahun terakhir (2017). Sampel penelitian diambil dari 3 kecamatan dengan jumlah penderita Leptospirosis terbanyak di Kabupaten Bantul, maka diperoleh hasil Kecamatan Jetis, Pundong, dan Bambanglipuro sebagai lokasi untuk pengambilan sampel. Masyarakat yang terkena penyakit Leptospirosis di Kecamatan tersebut sebagai kelas kasus dan yang tidak terkena penyakit Leptospirosis sebagai responden kelas kontrol.

**Tabel 1. Gambaran Kondisi Titik Sample**

A	B	C	D	E	F
Jetis	4	4	9	9	30
Pundong	3	3	16	14	0
Bamban glipuro	3	3	10	7	0

Sumber: Dinas Kesehatan Bantul 2018

#### **Keterangan**

A: Nama Kecamatan

B: Jumlah Desa

C:Jumlah Desa yang terkena Leptospirosis

D: Jumlah Penderita Leptospirosis

E: Kelas Kasus

F: Kelas Kontrol

#### **PROSEDUR**

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bantul DIY meliputi kecamatan Jetis, Bambanglipuro, dan Pundong. Tahap prosedur penelitian sebagai berikut:

Tahap persiapan dilakukan pada bulan Februari 2018. Tahap persiapan peneliti melakukan *survey* di Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul DIY untuk mendapatkan data tentang kasus penyakit Leptospirosis yang terjadi di wilayah tersebut. Peneliti selanjutnya menyusun proposal penelitian yang disesuaikan dengan tujuan penelitian dan kemudian pengajuan izin penelitian. Peneliti kemudian mencari data-data sekunder tentang gambaran lingkungan penduduk, nama dan alamat penduduk calon

responden dari pihak Dinas Kesehatan Bantul DIY. Peneliti selanjutnya membuat kuisisioner kemudian divalidasi dan memperbanyak kuisisioner yang akan disebarakan kepada responden serta mempersiapkan alat tulis.

Tahap pelaksanaan fokus utamanya adalah mendapatkan data primer dari responden. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mendatangi rumah responden satu persatu. Data responden diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul DIY. Semua data terkumpul, kemudian dianalisis dengan program statistika SPSS 16.0 untuk kondisi lingkungan dan didiskripsikan untuk data kondisi lingkungan dan perilaku selanjutnya menyusun laporan.

#### **Data, Intrumen, dan Teknik**

##### **Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam data, yaitu:

Data primer ini peneliti peroleh dengan menggunakan *chek list* yaitu dengan melakukan kunjungan ke rumah responden untuk wawancara berdasarkan *chek list* sekaligus memperoleh jawaban dengan cara peneliti mengisi pada lembar kuisisioner sesuai dengan jawaban atau dengan kondisi responden. Penelitian juga menggunakan data sekunder, yaitu data mengenai identitas penduduk yang

mengalami kejadian Leptospirosis dari petugas Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul.

Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode angket (kuesioner/ *Chek List*), wawancara, dan observasi. Pengamatan/observasi secara langsung kondisi lingkungan responden yang meliputi kondisi selokan, karakteristik genangan air, keberadaan sampah, kondisi rumah, indikasi vektor Leptospirosis, kondisi jarak rumah dengan selokan dengan mengambil beberapa gambar/foto.

Wawancara dengan responden mengenai kondisi lingkungan sekitar. Instrumen dalam kuesioner lingkungan keseluruhannya berjumlah 31 item dan kuesioner perilaku hidup bersih dan sehat berjumlah 13 item, untuk penyekoran angket, data yang diperoleh diubah ke dalam bentuk angka agar lebih mudah dalam menganalisis. Jawaban untuk kuesioner ini berbentuk nominal yaitu “ya” dan “tidak”. Angket lingkungan dan perilaku hidup bersih dan sehat koding untuk jawaban “ya” adalah 1 dan 0 untuk jawaban “tidak”. Jawaban “ya” bila sesuai dengan pertanyaan yang diberikan, dan jawaban “tidak” untuk sebaliknya. Hasil skor yang sedikit berpengaruh terhadap kejadian Leptospirosis.

Instrumen yang digunakan dalam pengambilan data penelitian ini adalah *chek list* tentang kejadian Leptospirosis dari aspek kesehatan lingkungan dan perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat. Aspek kondisi lingkungan yang menjadi dasar pertanyaan terkait kondisi lingkungan dan pertanyaan berjumlah 32 butir pertanyaan.

### **Teknik Analisis Data**

Semua data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif untuk mengetahui gambaran kondisi faktor lingkungan dan perilaku kejadian Leptospirosis di Kabupaten Bantul. Analisis inferensial untuk mengetahui perbedaan kondisi lingkungan pada kelas kontrol dan kasus. Analisis inferensial dapat dilakukan menggunakan Regresi Logistik menggunakan uji T apabila parametrik apabila data tidak parametrik maka menggunakan analisis *Chi square* untuk melihat perbandingan dan kasus. Salah satu syarat penentuan parametrik atau tidaknya data menggunakan uji normalitas, ketika data diuji normalitas data menunjukkan persebaran yang tidak normal yaitu hasil kurang dari 0,05 maka tidak dilakukan uji untuk menguji parametrik lainnya. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan *Chi square* untuk melihat perbandingan antara kondisi faktor

lingkungan dan kejadian Leptospirosis pada kelas kontrol dan kasus.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang telah dilakukan mengenai gambaran faktor lingkungan dan perilaku pada kejadian Leptospirosis. Hasil penelitian kejadian Leptospirosis yang terjadi di Kabupaten Bantul DIY diteliti untuk melihat penyebab kejadian Leptospirosis itu sendiri. Kuisioner yang telah disebarakan terdapat beberapa pertanyaan yang menunjukkan faktor-faktor yang menyebabkan Leptospirosis oleh masing-masing penderita. Terdapat 60 responden dalam penelitian ini dengan jumlah kelas kontrol ada 30 responden yang tidak mengalami Leptospirosis dan pada kelas kasus pada penelitian ini berjumlah 30 responden yang mengalami penyakit Leptospirosis, 4 dari 30 responden yang mengalami Leptospirosis telah meninggal. Data responden yang meninggal diperoleh dari hasil wawancara dengan keluarga yang berkaitan.

Penelitian mengenai gambaran kondisi lingkungan dan perilaku pada kejadian Leptospirosis di Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ini memperhatikan kondisi kesehatan lingkungan. Gambaran kesehatan lingkungan ini dibedakan

menjadi 6 (enam) aspek yaitu kondisi selokan, karakteristik genangan air, kondisi keberadaan bak sampah, kondisi rumah, indikator vektor Leptospirosis, dan kondisi jalan disekitar rumah. Hasil penelitian tentang sanitasi lingkungan pada kelas kontrol dan kasus dipaparkan berdasarkan skor nilai yang didapatkan.

**Tabel 2. Perbedaan Kondisi Lingkungan pada Kejadian Leptospirosis di Kabupaten Bantul**

	KS	KGA	KKBS	KR	IVL	KJSR
Kontrol	5	0.97	2.2	13.7	3.73	1.967
Kasus	1.2	0.73	0.63	9.07	1.3	0.9

**Tabel 3. Analisis Uji Chi Square Perbedaan Kondisi Lingkungan pada Kejadian Leptospirosis di Kabupaten Bantul**

	KS	KGA	KKBS	KR	IVL	KJSR
Chi Square	38.700 <sup>a</sup>	2.400 <sup>b</sup>	2.000 <sup>c</sup>	14.400 <sup>d</sup>	3.800 <sup>e</sup>	16.102 <sup>f</sup>
Df	6	1	3	11	5	2
Asymp. Sig	.000	.000	.572	.212	.579	.000

### Keterangan

KS : Kondisi Selokan

KGA : Kondisi Genangan Air

KKBS : Kondisi dan Keberadaan Bak Sampah

KR : Kondisi Rumah

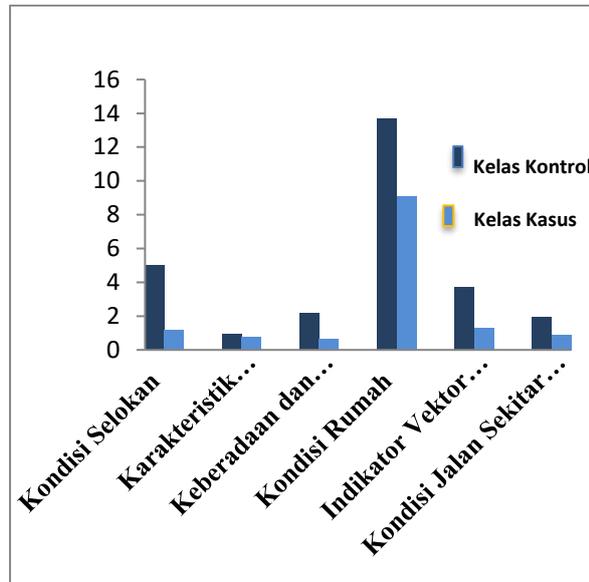
IVL : Indikator Vektor Leptospirosis

KJSR : Kondisi Jalan Sekitar Rumah

Berdasarkan uji *Chi Square* maka diperoleh hasil bahwa nilai  $P < \alpha 0.05$  maka dinyatakan signifikan berbeda. Data yang diperoleh menunjukkan Kondisi

selokan, genangan air, dan kondisi jalan sekitar rumah signifikan berbeda.

Skor nilai gambaran kondisi kesehatan lingkungan pada kelas kontrol dan kasus dapat dilihat pada grafik berikut.



**Gambar 1. Perbandingan Rata-rata Nilai Kondisi Lingkungan Kelas Kontrol dan Kasus**

Skor nilai Berdasarkan rata-rata skor nilai menunjukkan rata-rata skor nilai kelas kontrol memperoleh skor nilai lebih banyak dibandingkan kelas kasus dari ke-6 aspek yang telah diujikan.

Aspek yang pertama adalah kondisi selokan, pengamatan meliputi lancar atau tidaknya aliran air selokan, ada tidaknya sampah dalam selokan, ada tidaknya tikus, kondisi selokan lebih rendah atau lebih tinggi dari halaman sekitar, jarak selokan dengan rumah, meluap atau tidaknya air selokan jika terjadi hujan, dan arah luapan air dalam selokan apakah menuju rumah atau tidak.

Analisis hasil penelitian yang telah dilakukan dari aspek kondisi selokan terdapat perbedaan rata-rata skor nilai antara kelas kontrol dan kasus. Kelas kontrol rata-rata skor nilai lebih besar dibandingkan kelas kasus yaitu 5 rata-rata skor nilai kelas kontrol dan 1.2 rata-rata skor nilai kelas kasus dari skor maksimal 6. Rata-rata skor nilai tersebut menunjukkan adanya kecenderungan perbedaan kondisi selokan antara kelas kontrol dan kasus. Berdasarkan hasil analisis SPSS diperoleh hasil nilai P kondisi lingkungan yaitu 0.00 lebih kecil dari  $\alpha$  (0.05) artinya ada perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol dengan kasus.

Selokan yang dimaksud berdasarkan definisi operasional adalah aliran air pembuangan rumah tangga. Sebagian besar kelas kontrol memiliki selokan dan selokan sudah ditutup sehingga adanya selokan tidak mengganggu aktifitas, sedangkan pada kelas kasus sebagian besar tidak memiliki selokan. Genangan air yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adanya keberadaan air yang menggenang di sekitar rumah. Genangan yang dimaksud berdasarkan definisi operasional adalah adanya air yang selalu ataupun sering menggenang disebabkan oleh jalan yang rusak atau kubangan ataupun yang

disebabkan keberadaan sampah yang mengakibatkan genangan air. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dari aspek karakteristik genangan terdapat perbedaan rata-rata skor nilai antara kelas kontrol dan kasus. Kelas kontrol rata-rata skor nilai lebih besar dibandingkan kelas kasus yaitu rata-rata skor nilai kelas kontrol 0.96 dan rata-rata skor nilai kelas kasus 0.73 dari skor maksimal 1. Rata-rata skor nilai tersebut menunjukkan adanya kecenderungan perbedaan karakteristik genangan air antara kelas kontrol dan kasus. Berdasarkan hasil uji *Chi Square* diperoleh hasil  $P < \alpha$  dengan nilai  $P$  0.00 dan nilai  $\alpha$  0.05 artinya nilai  $P$  lebih kecil dari  $\alpha$  menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol dengan kasus. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sudoyo (2009) bahwa air tergenang atau mengalir lambat yang terkontaminasi urin binatang infeksius memainkan peranan dalam penularan penyakit ini, bahkan air yang deras pun dapat berperan dalam kejadian *Leptospirosis*.

Berdasarkan teori keberadaan bak sampah merupakan salah satu dari penyebab adanya vektor *Leptospirosis*. Titik fokus pengamatan pada aspek keberadaan sampah adalah ada tidaknya tempat sampah sementara dalam keadaan bersih dan tertutup, ada tidaknya tempat

sampah basah, kering, kedap air, tertutup dan mudah dibuang, dan ada tidaknya sampah atau sisa-sisa makanan yang berserakan. Analisis hasil penelitian menunjukkan perbandingan rata-rata skor nilai keadaan tempat (bak) sampah pada kelas kontrol dan kasus. Skor nilai maksimal keberadaan dan kondisi bak sampah adalah 3. Rata-rata skor nilai kelas kontrol mendapatkan nilai yang lebih tinggi yaitu 2.2 dan pada kelas kasus rata-rata skor nilai yaitu 0.63. Perbedaan rata-rata skor nilai pada kelas kontrol dan kasus menunjukkan adanya kecenderungan kondisi keberadaan bak sampah yang berbeda antara kelas kontrol dengan kasus. Berdasarkan hasil uji *Chi Square* diperoleh hasil nilai  $P > \alpha$ . Nilai  $P$  kondisi lingkungan yaitu 0.572 lebih besar dari  $\alpha$  0.05 yang artinya tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan.

Aspek kondisi rumah merupakan aspek dengan paling banyak titik pengamatan dibandingkan aspek-aspek yang lainnya. Titik pengamatan pada aspek kondisi rumah di antaranya, jarak rumah dengan Tempat Pembuangan Sementara (TPS), ada tidaknya lampu penerangan yang memadai dalam rumah, ketersediaan air bersih sepanjang waktu dan kualitas air yang memenuhi persyaratan, tinggi meja makan, adanya WC atau urinoir dalam keadaan bersih,

adanya tempat cuci tangan dilengkapi dengan sabun dan air mengalir, ketersediaan tempat penyimpanan perkakas dapur yang tertutup, ketersediaan obat P3K, adanya penerangan pada gudang, kebersihan gudang, adanya ventilasi, kebersihan dan kondisi sumber air bersih, saluran air limbah, dan jarak antar sumber air bersih dengan *septic tank*.

Menurut hasil analisis penelitian yang telah dilakukan dari aspek kondisi rumah terdapat perbedaan rata-rata skor nilai antara kelas kontrol dan kasus. Rata-rata skor nilai tersebut menunjukkan adanya kecenderungan perbedaan kondisi rumah antara kelas kontrol dan kasus.

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* diperoleh hasil nilai P kondisi lingkungan yaitu 0.212 lebih besar dari  $\alpha$  0.05 artinya tidak adanya perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol dengan kasus. Vektor Leptospirosis adalah mamalia pada umumnya, vektor utama dalam kasus Leptospirosis adalah tikus. Titik utama dari epidemiologi Leptospirosis adalah urin dari tubulus ginjal binatang infeksi yang tersebar pada lingkungan. Berdasarkan teori yang telah dikemukakan Riya Ningsih di tahun 2010 ciri-ciri keberadaan tikus dapat diketahui dari adanya kotoran, bekas jalan, bekas gigitan, dan lubang tikus.

Penelitian pada aspek indikator vektor Leptospirosis titik pengamatan pada adanya hewan peliharaan, adanya bekas gigitan tikus, adanya lubang tikus (terowongan tikus), dan ditemukannya kotoran tikus. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dari aspek vektor Leptospirosis terdapat perbedaan rata-rata skor nilai antara kelas kontrol dan kasus. Skor nilai maksimal indikator vektor Leptospirosis adalah 4. Rata-rata skor nilai yang diperoleh pada kelas kontrol adalah 3.37 dan pada kelas kasus adalah 1.3. Rata-rata skor nilai tersebut menunjukkan adanya kecenderungan perbedaan kondisi rumah antara kelas kontrol dan kasus.

Berdasarkan hasil uji SPSS diperoleh hasil nilai P kondisi lingkungan yaitu 0.579 lebih dari  $\alpha$  0.05 artinya tidak adanya perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol dengan kelas kasus. Adanya hasil analisis uji *Chi Square* yang menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol dengan kasus bukan berarti tidak ada perbedaan sama sekali. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya perbedaan rata-rata skor nilai yang cukup tajam antara kelas kontrol dengan kasus yaitu 3.37 dan 1.13 menunjukkan adanya kecenderungan perbedaan antara keberadaan vektor pada kelas kontrol dengan kasus. Artinya, adanya kecenderungan Leptospirosis berhubungan dengan kondisi rumah hal

tersebut dibuktikan dengan adanya kejadian Leptospirosis terjadi pada masyarakat kelas kasus dengan kondisi rumah mendapatkan rata-rata skor nilai yang lebih rendah dibandingkan kelas kontrol.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pada kelas kontrol jalan sudah diaspal semua dan kondisi jalan dalam keadaan baik sehingga tidak ada air yang menggenang, sedangkan pada kelas kasus masih dijumpai jalan yang belum diaspal dan ada juga jalan yang berlubang parah sehingga mengakibatkan adanya genangan air. Analisis hasil penelitian yang telah dilakukan dari kondisi jalan terdapat perbedaan rata-rata skor nilai antara kelas kontrol dan kasus. Skor nilai maksimal indikator vektor Leptospirosis adalah 2. Rata-rata skor nilai kelas kontrol adalah 1.99 dan pada kelas kasus 0.9. Rata-rata skor nilai tersebut menunjukkan adanya kecenderungan perbedaan kondisi rumah antara kelas kontrol dan kasus.

Berdasarkan hasil analisis uji *Chi Square* diperoleh hasil nilai P pada kondisi lingkungan yaitu 0.00 lebih kecil dari  $\alpha$  0.05 yang artinya ada perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol dengan kasus. Hal tersebut terjadi dikarenakan kondisi jalan pada kelas kontrol sudah diaspal semua dan kondisi jalan dalam

keadaan baik sehingga tidak ada air yang menggenang, sedangkan pada kelas kasus masih dijumpai jalan yang belum diaspal dan ada juga jalan yang berlubang parah sehingga mengakibatkan adanya genangan air.

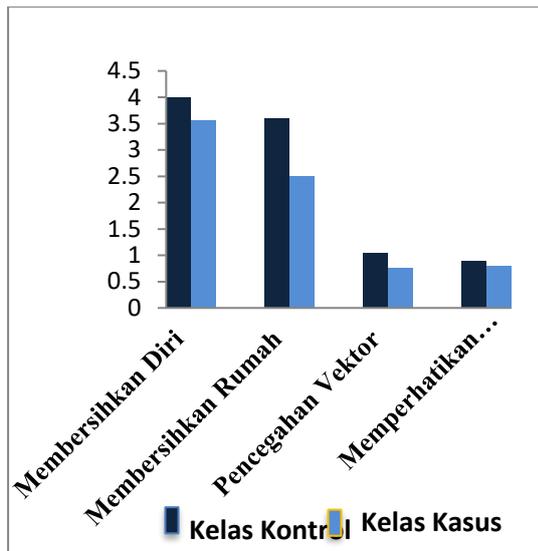
**Tabel 4. Perbedaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Kejadian Leptospirosis di Kabupaten Bantul**

	MD	MR	PV	MKK
Kontrol	4	3.6	1.03	0.9
Kasus	3.56	2.5	0.76	0.8

Keterangan

- MD : Membersihkan Diri
- MR : Membersihkan rumah
- PV : Pencegahan Vektor
- MKK : Memperhatikan Kondisi Kesehatan

Tabel 4. Menunjukkan perbedaan skor nilai perilaku hidup bersih dan sehat kelas kontrol dan kasus pada kejadian Leptospirosis di Kabupaten Bantul. Hasil penelitian dari keempat indikator pada perilaku hidup bersih dan sehat menunjukkan kelas kontrol memperoleh rata-rata nilai yang lebih tinggi dari semua indikator dibandingkan dengan kelas kasus.



**Gambar 2. Perbandingan Rata-rata Nilai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Kelas Kontrol dan Kasus**

Gambaran faktor perilaku hidup bersih dan sehat yang menjadi pokok pengamatan dalam penelitian ini meliputi empat (4) skor nilai yaitu skor nilai membersihkan diri, membersihkan rumah, pencegahan vektor, dan memperhatikan kesehatan. Skor nilai diperoleh dari hasil *chek list* pertanyaan berupa ya dan tidak. Ya mendapatkan skor nilai 1 dan tidak mendapatkan nilai 0. Perbedaan jumlah skor nilai setiap aspek berdasarkan jumlah *chek list* setiap aspek. Aspek yang digunakan untuk penelitian diambil dari penelitian yang telah dilakukan.

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) adalah semua perilaku kesehatan yang dilakukan atas kesadaran semua anggota keluarga dan masyarakat, sehingga keluarga dan masyarakat itu dapat menolong dirinya sendiri dan

berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan kesehatan di masyarakat. Visi promosi kesehatan sesuai keputusan Menteri Kesehatan RI No. 1193/Menkes/SK/X/2004 adalah Perilaku Hidup Bersih dan Sehat 2010 atau PHBS 2010 (Soekidjo Notoatmojo, 2007: 136-137).

Titik fokus pada penelitian mengenai aspek kebersihan diri adalah kebiasaan mandi dan mencuci tangan dan kaki setelah melakukan aktifitas sehari-hari. Kebiasaan yang beresiko *Leptospirosis* antara lain mandi di sungai penularan melalui kontak langsung bakteri *leptospira* melalui pori-pori kulit yang menjadi lunak karena terkena air, selaput lendir, kulit kaki, tangan, dan tubuh yang lecet. Mandi menggunakan sabun dapat menghambat masuknya kuman kedalam tubuh sehingga proses penularan dapat terhambat sejak permukaan kulit. Kebiasaan mandi dan mencuci kaki dan tangan setelah pergi dapat mengurangi bahanya terkena *Leptospirosis*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebagian besar baik dari kelas kontrol ataupun kelas kasus telah melakukan kebiasaan mandi akan tetapi untuk kebiasaan mencuci tangan dan kaki pada kelas kasus belum dilakukan secara maksimal, artinya aktivitas mencuci tangan dan kaki pada kelas kasus belum

menjadi kebiasaan. Hasil analisis dari kebiasaan membersihkan diri terdapat perbedaan rata-rata skor nilai antara kelas kontrol dan kasus. Skor nilai maksimal indikator vektor Leptospirosis adalah 2. Rata-rata skor nilai kelas kontrol adalah 1.99 dan pada kelas kasus 0.9. Rata-rata skor nilai tersebut menunjukkan adanya kecenderungan perbedaan kondisi rumah antara kelas kontrol dan kasus.

Penelitian mengenai perilaku membersihkan rumah pengamatan difokuskan pada kebiasaan menyapu rumah, membersihkan gudang penyimpanan, menguras bak mandi, membuang sampah setiap hari, dan mencuci piring atau perkakas. Menurut SK Menteri RI 1999 nomer 289 parameter rumah sehat dinilai dari beberapa komponen, salah satunya adalah komponen perilaku penghuni untuk menjaga kebersihan dan kesehatan rumah. Analisis hasil penelitian menunjukkan skor nilai dari perilaku membersihkan rumah pada kelas kontrol adalah 3.6 sedangkan pada kelas kasus 2.5 hal tersebut menunjukkan perilaku yang cenderung berbeda. Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa tikus lebih sering dijumpai pada kondisi yang berantakan.

Leptospirosis dapat menyerang manusia secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung apabila penularan melalui kontak langsung bakteri leptospira melalui pori-pori kulit yang menjadi lunak karena terkena air, selaput lendir, kulit kaki, tangan, dan tubuh yang lecet sedangkan secara tidak langsung apabila Leptospirosis terjadi karena kontak dengan Vektor.

Vektor Leptospirosis adalah semua jenis mamalia pada umumnya, akan tetapi tikus merupakan vektor Leptospirosis yang utama. Penelitian mengenai perilaku mencegah vektor fokus pada kebiasaan memvaksin hewan yang ada dirumah dan meneliti tempat-tempat yang dimungkinkan menjadi habitat tikus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada kelas kontrol tidak memiliki hewan peliharaan dan tidak adanya tanda-tanda keberadaan tikus. Kelas kasus menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki hewan peliharaan seperti ayam, bebek, dan mentok yang tidak diberi kandang khusus dan juga memiliki hewan peliharaan berupa sapi, kambing, atau kerbau dengan jarak kandang tidak lebih dari 10 meter. Analisis hasil penelitian menunjukkan skor nilai dari perilaku membersihkan rumah pada kelas kontrol adalah 1.03 sedangkan pada kelas kasus 0.76 hal tersebut

menunjukkan perilaku yang cenderung berbeda.

Perilaku memperhatikan kesehatan merupakan bagian dari perilaku tertutup (*covert behavior*). Respon terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*covert*). Respons atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan/kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain. Contoh perilaku adalah sebagai berikut, seorang ibu hamil tahu pentingnya pemeriksaan kehamilan (Soekidjo 2007: 134).

Penelitian mengenai memperhatikan kondisi kesehatan difokuskan pada kebiasaan menutup luka dan kebiasaan memeriksakan kesehatan secara berkala di pusat kesehatan/klinik/puskesmas sekurang-kurangnya 3 bulan sekali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul mengadakan kegiatan posyandu di setiap Desa selama satu bulan sekali dan mengadakan Puskesmas Keliling kedesa-desa setiap satu bulan sekali. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan masyarakat untuk melakukan pemeriksaan. Dalam pelaksanaannya masyarakat belum optimal dalam menggunakan fasilitas dari dinas kesehatan tersebut. Analisis hasil

penelitian menunjukkan skor nilai dari perilaku memperhatikan kesehatan pada kelas kontrol

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan kondisi lingkungan berupa kondisi selokan, genangan air, keberadaan bak sampah, rumah, indikator vektor leptospirosis, dan jalan sekitar rumah yang mendukung terjadinya Leptospirosis pada masyarakat di Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dan terdapat perbedaan adanya faktor perilaku yang mendukung terjadinya Leptospirosis berupa kebiasaan membersihkan diri, rumah, pencegahan vektor, dan memperhatikan kondisi kesehatan pada masyarakat di Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

### **Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan maka terdapat saran yaitu diharapkan adanya sosialisasi yang lebih menyeluruh kelapisan masyarakat mengenai bahaya Leptospirosis dan perlunya menjaga kondisi lingkungan dan perilaku untuk mencegah dan mengantisipasi terjadinya Leptospirosis. Bagi peneliti lain dapat meneliti lebih

lanjut mengenai hubungan pengetahuan masyarakat terhadap pelaksanaan dalam memperhatikan kondisi lingkungan dan perilaku dalam pencegahan penyakit khususnya Leptospirosis. Dengan adanya penelitian ini diharapkan peningkatan peran serta masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan dan perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2005. *Pedoman dan Tata Laksana Kasus dan Pemeriksaan Laboratorium di Rumah Sakit*. Dirjen P2MPLP. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Profil Pengendalian penyakit dan Penyehatan Lingkungan* Dirjen P2MPLP. Jakarta.
- Dinas Kesehatan Bantul. 2017. *Laporan Kejadian Leptospirosis di Kabupaten Bantul tahun 2017*. Bantul
- \_\_\_\_\_. 2018. Profil Kabupaten Bantul [Versi Elektronik] diakses pada 20 April 2018 dari <http://dppka.jogjaprovo.go.id/peta-diy.html> diakses pada 20 April 2018 pukul 01.23
- Fahrudin, M., Priyono., Umrotun. 2015. Analisis Pola Persebaran Penyakit Leptospirosis di Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. *Journal. Fakultas Geografi UMY*. Yogyakarta.
- Ferry, S. Analisis Spasial Kejadian Penyakit Leptospirosis di Kabupaten Sleman Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011. *Jurnal Kesmas UAD Vol.7 No. 1, Maret 2013: 1-54*
- Kepmenkes RI. 1999. No. 892/Menkes/SK/VII/1999 tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan. Jakarta: Departemen Kesehatan R.I.
- Mulyani, G.T. 2016. Kajian Klinis dan Epidemiologis Leptospirosis pada sapi di Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta. *Disertasi* Yogyakarta. Program Doktor Sains Veteriner UGM.
- Ningsih, R. 2010. Faktor Lingkungan terhadap Kejadian Leptospirosis di Jawa Tengah. *Disertasi*. Semarang. Program Magister Kesehatan Lingkungan. UNDIP.
- Nisa, A & Kusuma S. 2015. Analisis Kondisi Rumah dan Keberadaan Tikus yang Berpengaruh terhadap Kejadian Leptospirosis di Kabupaten Klaten. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Vol. 8, No. 1 Januari 2015 1-13*.
- Priyanto, A., Soehary, H., Ludfi, S., Hussein, G., Sakundarno, A. 2011. Faktor-Faktor Risiko yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Leptospirosis (Studi Kasus di Kabupaten Demak). *Jurnal UNDIP*. Semarang.
- Sarwani., Rejeki, S.R. Nurlaela. Octaviana, D. 2013. Pemetaan dan Analisis Faktor Risiko Leptospirosis. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional Vol.8, No 4, November 2013*. UNSOED
- Sofiyani, M., Imron, M.M. Purnomo, S. Ardani, H. 2017. Hubungan Kondisi Lingkungan Pemukiman dengan Resiko Leptospirosis di

- Kabupaten Sleman. *Journal of Health Science and Prevention*, Vol 1 (2), September, 2017, ISSN 2549-919X.
- Subali, B. 2018. *Metodologi Penelitian Biologi*. UNY press. Yogyakarta.
- Sudoyo, A.W, dkk., 2009. *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam*, Jakarta. Internal Publising.
- Suratman. 2008. Analisis Faktor Risiko Lingkungan dan Perilaku yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Leptospirosis Berat di Kota Semarang. *Tesis*. UNDIP Semarang.

